**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Setiap Negara harus meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang dimilikinya, salah satunya cara adalah dengan meningkatkan kualitas pendidikan, karena dengan pendidikan yang berkualitas akan tercipta sumber daya manusia yang berkualitas pula, yang pada akhirnya dapat mendukung perkembangan pembangunan nasional.

Hal itu sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dalam UU No.20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Sesuai dengan amanat Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang telah diimplementasikan melalui kurikulum 2013, bahwa guru sebagai agen pembelajar harus melibatkan langsung peran serta peserta didik secara aktif (*student center*). Sebaik apa pun substansi materi ajar, tetapi jika guru tidak mampu mengemas secara apik dalam penyampaiannya, maka substansi tersebut tidak akan sampai kepada peserta didik. Dan bahkan bisa jadi peserta didik menjadi jenuh, bosan dan kurang memiliki respon yang baik dan antusias yang tinggi dalam proses pembelajaran. Untuk itulah guru harus mampu meramu pembelajarannya menjadi menarik, efekktif, inovatif, dan sehingga mampu mendorong kreativitas siswa.

Salah satu komponen yang sangat menentukan keberhasilan pendidikan adalah guru. Kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini meliputi:

1. Kompetensi pedagogik;
2. Kompetensi kepribadian;
3. Kompetensi profesional; dan
4. Kompetensi sosial.

Istilah sistem dapat dimaknai sebagai suatu entity atau keseluruhan yang memiliki komponen-komponen saling berinterfungsi untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan. Komponen-komponen yang terdapat dalam sebuah sistem bersinergi untuk mencapai sebuah tujuan.

Menurut Peraturan Daerah Kabupaten Gowa Nomor 10 Tahun 2013 menyatakan:

Bahwa dalam rangka meningkatkan pelayanan pendidikan berkualitas dan komprehensif serta emmenuhi hak masyarakat untuk mendapatkan pendidikan berkualitas, perlu memberlakukan Sistem Kelas Tuntas Berkelanjutan.

Kebijakan tersebut ditempuh karena Pemerintah Daerah Kabupaten Gowa menyadari bahwa sistem pendidikan, terutama pendidikan dasar yang ada tersebar dari kota hingga pelosok desa terpencil merupakan pondasi dari semua jenjang pendidikan. Pendidikan dasar seharusnya memiliki kekuatan dalam mengembangkan berbagai aspek kemampuan diri peserta didik untuk hidup sebagai anggota masyarakat yang produktif. Selain itu, disadari bahwa pendidikan dasar merupakan kekuatan yang dapat mengantarkan peserta didik ke jenjang pendidikan selanjutnya dan mengembangkan peserta didik menjadi manusia seutuhnya.

Sistem pembelajaran yang ditearpkan di Kabupaten Gowa tidak sama dengan system yang diterapkan di sekolah-sekolah di Kabupaten lain. Di Kabupaten Gowa telah menerapkan Ssistem Pembelajaran yang di mana tidak ada lagi pelajar yang akan tinggal kelas, begitu bersekolah di Kabupaten Gowa, maka pelajarannya akan terus mengenyam pendidikan tanpa hambatan.

Keberhasilan suatu proses pendidikan dapat dilihat dari tingginya hasil belajar yang diperoleh siswa dalam kegiatan belajar dan hasil belajar dapat dilihat dari nilai ulangan, ujian tengah semester (MID), ujian akhir semester, nilai rapor dan sebagainya. Pada penelitian ini, penulis menggunakan data hasil belajar siswa di SMK Negeri 1 Limbung yang diperoleh dari hasil ujian tengah semester (MID) yaitu:

Tabel 1. hasil belajar yang diperoleh di SMKN 1 Limbung Kabupaten Gowa

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Kelas | Jumlah siswa | Standar KKM | Nilai Rata-rata | Keterangan |
| 1 | Akuntansi | 152 | 75 | 76 | Sedang |
| 2 | Administrasi  | 155 | 79 | 80 | Sedang |
| 3 | Tekhnik Komputer | 179 | 80 | 85 | Tinggi  |
| 4 | Pemasaran  | 309 | 75 | 78 | Sedang  |
| 5 | Teknik Elektronika | 219 | 75 | 78 | Sedang  |

 *Sumber*: Tata Usaha SMKN 1 Limbung tahun 2014-2015

Secara teknis, penilaian ketuntasan dilakukan berdasarkan penguasaan seluruh indikator untuk satu kompetensi dasar (KD) yang dinyatakan dengan nilai ulangan yang sama atau di atas nilai KKM. Apabila yang diperolehnya sama atau di atas nilai KKM bagi suatu Standar Kompetensi, maka peserta didik tersebut melanjutkan pembelajarannya ke semester berikutnya.

Apabila nilai yang diperoleh seorang peserta didik dalam ulangan harian lebih rendah dari nilai KKM, maka peserta didik harus mendapat bantuan sehingga yang bersangkutan mencapai nilai KKM atau diatsnya. Pemberian bantuan kepada peserta didik tersebut dilakukan guru dan diistilahkan sebagai pembelajaran remedial. Setelah peserta didik mencapai nilai yang sama atau lebih tinggi dari KKM maka bersangkutan dapat melanjutkan pembelajarannya.

Nilai KKM menunjukkan kemampun yang dimiliki peserta didik. Dalam pendekatan Sisitem Pembelajaran Kelas Tuntas Berkelanjutan nilai KKM digunakan sebagai rujukan bagi guru untuk menentukan ketuntasan belajar seorang peserta didik. Penentuan ketuntasan belajar tersebut dilakukan sejak ulangan harian pertama berkelanjutan sampai akhir tahun pelajaran.

Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan di atas, maka penulis tertarik untuk mengaplikasikannya dengan sebuah judul penelitian ***“Pengaruh Sistem Pembelajaran Kelas Tuntas Berkelanjutan terhadap prestasi siswa SMK Negeri 1 Limbung Kabupaten Gowa”.***

1. **Rumusan Masalah**

Berdasrkan Latar Belakang yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalahnya yaitu :

1. Bagaimanakah gambaran Sistem Pembelajaran Kelas Tuntas Berkelanjutan di SMK Negeri 1 Limbung Kabupaten Gowa?
2. Bagaimanakah gambaran prestasi siswa di SMK Negeri 1 Limbung Kabupaten Gowa?
3. Seberapa besar pengaruh Sistem pembelajaran Kelas Tuntas Berkelanjutan terhadap Prestasi siswa di SMK Negeri 1 Limbung Kabupaten Gowa?
4. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yaitu:

1. Untuk mengetahui gambaran Sistem Pembelajaran Kelas Tuntas Berkelanjutan di SMK Negeri 1 Limbung Kabupaten Gowa.
2. Untuk mengetahui gambaran prestasi siswa di SMK Negeri 1 Limbung Kabupaten Gowa.
3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Sistem Pembelajaran Kelas Tuntas Berkelanjutan terhadap prestasi siswa di SMK Negeri 1 limbung Kabupaten Gowa.
4. **Manfaat penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah :

1. Bagi siswa : dapat memotivasi siswa dalam meningkatkan keaktifannya pada proses belajar mengajar dan meningkatkan hasil belajarnya.
2. Bagi guru : hasil penelitian memberikan sumbangan yang sangat berharga bagi guru sebagai bahan informasi dalam meningkatkan kualitas dan kuantitas proses belajar mengajar.
3. Bagi sekolah : mampu menjadi masukan dalam upaya meningkatkan Sistem pembelajaran terhadap prestasi siswa.

**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR**

**Tinjauan Pustaka**

**Sistem Pembelajaran Kelas Tuntas Berkelanjutan**

**Sistem Pembelajaran**

Istilah sistem dapat dimaknai sebagai suatu *entity* atau keseluruhan yang memiliki komponen-komponen saling berinterfungsi untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan. Komponen-komponen yang terdapat dalam sebuah sistem saling bersinergi untuk mencapai sebuah tujuan.

Pembelajaran, seperti yang telah dkemukakan, dapat dipandang sebagai sebuah sistem dengan komponen-komponen yang saling terkait untuk mencapai tujuan. Dalam hal ini, tujuan pembelajaran adalah tercapainya kompetensi atau penguasaan pengetahuan, keterampilan, dan sikap oleh siswa yang diperlukan untuk melakukan tindakan atau pekerjaan.

Banathy dalam Benny (2009:24) mengemukakan empat karakteristik penting dapat mencerminkan eksistensi sebuah sistem:

1. Independent mempunyai makna bahwa setiap komponen yang terdapat dalam sebuah sistem memiliki ketergantungan untuk mencapai tujuan dan kinerja secara keseluruhan.
2. Synergistic berarti kinerja dari keseluruhan komponen yang terdapat dalam sebuah sistem akan berperan lebih optimal jika dibandingkan dengan kinerja setiap komponen yang bekerja secara masing-masing. Untuk mendapatkan kinerja optimal dari sebuah sistem maka kinerja semua komponen yang terdapat di dalamnya harus dilakukan secara maksimal.
3. Dynamic berarti sebuah sistem memiliki kemampuan utnuk menyesuaikan diri dengan adanya perunahan-perubahan yang terjadi lingkungannya.
4. Cybernetic mempunyai makna bahwa setiap elemen yang terdapat dalam sebuah sistem akan berkomunikasi secara efisien.
	* 1. **Kelas Tuntas Berkelanjutan**
5. **Kelas**

Nawawi dalam Sudirman mengatakan bahwa “kelas adalah suatu masyarakat kecil yang merupakan bagian dari masyarakat sekolah, yang sebagai satu kesatuan diorganisasi manjadi unit kerja yang secara dinamis menyelenggarakan berbagai kegiatan pembelajaran yang kreatif untuk mencapai suatu tujuan.

Selain itu, definisi kelas dibagi menjadi dua bagian yaitu:

1. Kelas dalam arti sempit yaitu ruangan yang dibatasi oleh empat dinding tempat sejumlah siswa yang berkumpul untuk mengikuti proses belajar mengajar.
2. Kelas dalam arti luas yaitu suatu masyarakt kecil yang merupakan bagian dari masyarakat sekolah yang sebagai kesatuan diorganisir menjadi unit kerja secara dinamis menyelenggarakan berbagai kegiatan belajar-mengajar yang kreatif untuk mencapai suatu tujuan.
3. **Tuntas**

Tuntas artinya menyelesaikan pembelajaran seluruh mata pelajaran berdasarkan SKS (System Kredit Semester) pada kelas yang diikuti yang dinyatakan dalam kurikulum.

Dalam Peraturan Daerah Kabupaten Gowa No.10 Tahun 2013 pasal 1 menyatakan:

Bahwa ketuntasan adalah menyelesaikan semua tagihan standar kompetensi dan kompetensi dasar setiap mata pelajaran sebagaimana yang dinyatakan dalam indikator setiap semester.

1. **Berkelanjutan**

Menurut Peraturan Daerah Kabupaten Gowa No.10 Tahun 2013 pasal 1 bagian (15) menyatakan:

Berkelanjutan adalah peserta didik berhak mengikuti pelajaran atau mengambil kompetensi dasar tertentu pada kelas berikutnya walaupun terdapat kompetensi dasar yang belum dituntaskan atau belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal.

1. **Kelas Tuntas Berkelanjutan**

Menurut Hasan (2012:10) mengatakan bahwa “Kelas Tuntas Berkelanjutan (KTB) adalah proses pembelajaran yang mengembangkan potensi peserta didik untuk mencapai kualitas kemampuan yang dipersyaratkan kurikulum secara tuntas naik kelas secara otomatis dan menyelesaikan studi pada waktunya atau lebih cepat”.

Seperti yang terdapat dalam Peraturan Daerah Kabupaten Gowa Nomor 10 bagian (a) Tahun 2013 tentang Sistem Kelas Tuntas Berkelanjutan yaitu:

Bahwa dalam rangka meningkatkan pelayanan pendidikan berkualitas dan komprehensif serta memenuhi hak masyarakat untuk mendapatkan pendidikan berkualitas, perlu memberlakukan Sistem Kelas Tuntas Berkelanjutan.

Selanjutnya dalam Peraturan Daerah Kabupaten Gowa No.10 Tahun 2013 Secara operasional, komponen Kelas Tuntas Berkelanjutan untuk setiap peserta didik yaitu:

Tuntas mencapai kualitas suatu mata pelajaran sesuai dengan persyaratan yang dinyatakan dalam Kompetensi Kelas Minimal (KKM).

Tuntas menyelesaikan pelajaran saru semester berdasarkan beban SKS yang dinyatakan dalam kurikulum.

Tuntas menyelesaikan pembelajaran seluruh mata pelajaran pada kelas yang diikuti.

Berkelanjutan mengikuti pelajaran (kompetensi) pada kelas berikutnya walaupun pada akhir pembelajaran (semester/tahun), masih ada kompetensi dasar yang belum dituntaskan (belum memenuhi KKM) pada mata pelajaran tertentu.

Peserta didik tidak tinggal kelas dan tidak mengulang seluruh Mata Pelajaran di kelas tertentu, namun wajib menuntaskan kompetensi dasar pada mata pelajaran tertentu yang belum memenuhi KKB pada saat berada/duduk di kelas berikutnya.

Berkelanjutan meneruskan pendidikannya (SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, SMK/MAK) ke jenjang pendidikan berikutnya dengan menuntaskan semua tagihan standar kompetensi pada setiap mata pelajaran kelas terakhir.

* 1. **Kelebihan dan kelemahan Sistem Kelas Tuntas Berkelanjutan**
		1. **Kelebihan Sistem Kelas Tuntas Berkelanjutan**

Menurut Hasan (2012:10) kelebihan Sistem Kelas Tuntas Berkelanjutan, yaitu:

Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menguasai semua kompetensi sebagaimana dinyatakan dalam standar kompetensi.

Memberikan pelayanan pendidikan secara maksimal pada anak didik dalam suasana pendidikan yang kondusif, sehingga peserta didik dapat belajar secara optimal dalam suasana belajar yang menyenangkan dan dapat menuntaskan pencapaian kompetensi pada seluruh mata pelajaran di setiap kurikulum satuan pendidikan.

Memberikan kesempatan kepada peserta didik yang dapat menuntaskan penguasaan suatu kompetensi dasar pada setiap mata pelajaran sebelum waktunya untuk diberikan kesempatan mengambil kompetensi dasar berikutnya tanpa harus menunggu tahun pelajaran berikutnya/masa kenaikan kelas.

Membantu memfasilitasipengembangan potensi peserta didik secara utuh (kecerdasan spiritual, kecerdasan emosional (intrapersonal), keceradasan intelektual, kecerdasan sosial (interpersonal), dan kecerdasan berbahasa) untuk pembentukan kepribadian bermoral, sejak usia dini sampai akhir hayat dalam rangka mewujudkan masyarakat belajar.

Meningkatkan keprofesionalan dan akuntabilitas lembaga pendidikan sebagai pusat pembudayaan ilmu pengetahuan, keterampilan, pengalaman, sikap, dan nilai berdasarkan standar nasional global.

* + 1. **Kelemahan Sistem Kelas Tuntas Berkelanjutan**

Selain kelebihan sistem kelas tuntas berkelanjutan, ternyata masih ada beberapa keganjalan dengan sistem ini, kelemahannya yaitu:

Kerang tersedianya fasilitas yang memadai dari pemerintah,

Guru terbebani karna banyak yang harus disiapkan tentang KHB (Kartu Hasil Belajar) dan KRB (Kartu Rencana Belajar).

* 1. **Implementasi Pembelajaran kelas Tuntas Berkelanjutan**

**Identifikasi kemampuan peserta didik**

Pelaksanaan Kelas Tuntas Berkelanjutan pada hakikatnya adalah pemberian pelayanan pendidikan bagi semua peserta didik yang memiliki kemampuan, kecepatan, maupun kualitas belajaran yang berbeda-beda.

Identifikasi kelebihan dan kekurangan peserta didik yang dimaksudkan untuk mengetahui jenis serta tingkat kelebihan belajar peserta didik, sehingga dapat diberikan perlakuan yang tepat bagi peserta didik. Perlakuan yang tepat, diharapkan akan terjadi:

Minat peserta didik terhadap mata pelajaran,

Kecepatan dalam belajar,

Rasa ingin tahu,

Kemampuan berpikir, dan

Kemampuan kerjasama

**Perencanaan Pembelajaran Kelas Tuntas Berkelanjutan**

Hasilanalisis mengenai peserta didik yang telah dikemukakan di atas menjadi bahan masukan bagi guru dan sekolah dalam mengembangkan silabus dan RPP. Selain analisis kemampuan peserta didik, untuk mengembangkan silabus dan RPP yang sesuai untuk Sistem Pembelajaran Kelas Tuntas Berkelanjutan, guru dan sekolah perlu melakukan hal-hal sebagai berikut:

Pada setiap awal tahun ajaran, guru dan kepala sekolah duduk bersama membahas perencanaan silabus dan RPP.

Mengembangkan silabus berdasarkan hasil belajar

**Manfaat Kelas Tuntas Berkelanjutan**

Sistem Pendekatan Kelas Tuntas Berkelanjutan memiliki beberapa keunggulan dan manfaat dibandingkan pendekatan yang berlaku di dalam sistem yang umumnya dilakukan. Manfaat tersebut antara lain dikemukakan oleh Salam (2013:6):

Peserta didik lebih ditantang untuk belajar mencapai standar kompetensi yang dinyatakan dalam Batas Minimal Pencapaian Kompetensi (C=2,0). Rasa percaya diri peserta didik menjadi lebih baik.

Kualitas hasil belajar peserta didik lebih baik dan lebih tinggi serta terjamin oleh sekolah karena tidak ada peserta didik yang berkualitas di bawah Batas Minimal Pencapaian Kompetensi (C=2,0).

Peserta didik lebih bertanggung jawab atas beban belajar yang menjadi tanggungjawabnya karena dalam Batas Minimal pencapaian Kompetensi (C=2,0) dan sikap bertanggungjawab menjadi sikap dirinya.

Dengan pencapaian kualitas hasil belajar pada tngkat Batas Minimal Pencapaian Kompetensi (C=2,0) dan di atasnya, pada akhir tahun tidak ada peserta didik yang tinggal kelas karena mereka memenuhi persyaratan kenaikan kelas.

Dengan Sistem Kresid Semester yang menjadi bagian terintegrasi dari Kelas Tuntas Berkelanjutan, peserta didik memiliki kesempatan untuk menyelesaikan lebih cepat sehingga biaya yang dikeluarkan orangtua untuk pengeluaran pribadi dapat dihemat.

Dalam pembelajaran kelas tuntas berkelanjutan, peserta didik tidak berpindah ke kompetensi yang lain jika ia belum menguasai kompetensi tersebut.

* 1. **Standar keberhasilan Kelas Tuntas Berkelanjutan**

Ketuntasan belajar harus ditetapkan sebelum awal tahun ajaran dimulai. Seberapa pun besarnya jumlah peserta didik yang melampui batas ketuntasan belajar, tidak mengubah kepetusan pendidik dalam menyatakan tuntas dan tidak tuntas dalam pembelajaran. Acuan kriteria tidak diubah secara serta merta karena hasil empirik penilaian. Pada acuan norma, kurva norma sering digunakan untuk menentukan ketuntasan belajar peserta didik jika diperoleh hasil rata-rata kurang memuaskan. Nilai akhir sering dikonversi dari kurva normal untuk mendapatkan sejumlah peserta didik melebihi nilai 6,0 sesuai proporsi kurva. Acuan kriteria mengharuskan pendidik untuk melakukan tindakan yang tepat terhadap hasil penilaian, yaitu memberikan layanan remedial bagi yang belum tuntas dan layanan pengayaan bagi yang sudah melampaui kriteria ketuntasan belajar.

Kriteria ketuntasan menunjukkan persentase tingkat pencapaian kompetensi sehingga dinyatakan dengan angka maksimal 100. Angka 100 merupakan kriteria ketuntasan ideal. Target ketuntasan secara nasional diharapkan mencapai minimal 75. Satuan pendidikan dapat memulai dari kriteria ketuntasan belajar di bawah target nasional kemudian ditingkatkan secara bertahap.

Kriteria ketuntasan belajar menjadi acuan bersama pendidik, peserta didik, dan orang tua peserta didik. Oleh karena itu pihak-pihak yang bekepentingan terhadap penilaian di sekolah berhak untuk mrngetahuinya. Satuan pendidikan perlu melakukan sosialisasi agar informasi dapat diakses dengan mudah oleh peserta didik dan atau oarng tuanya. Kriteria ketuntasan belajar harus dicantumkan dalam Laporan Hasil Belajar (LHB) sebagai acuan dalam menyikapi hasil belajar pserta didik.

Selain dari kriteria ketuntasan belajar di atas, terdapat beberapa komponen yang menjadi standar keberhasilan Pembelajaran Kelas Tuntas Berkelanjutan menurut Hasan (2008:12) yaitu:

1. Deteksi Dini, merupakan kegiatan yang dilakukan oleh guru di awal pembelajaran setiap kali pertemuan dengan tujuan mendapatkan data dan informasi tentang minat, bakat, kompetensi, dan kreativitas setiap siswa terhadap setiap mata pelajaran.
2. Satuan Kredit Semester, merupakan sistem penyelenggraan program pendidikan dimna peserta didik menentukan sendiri beban belajar dan mata pelajaran yang diikuti setiap semester pada satuan pendidikan.
3. Remedial
4. Pembelajaran modul
5. Tidak tinggal kelas dan belum tuntas
	1. **Prestasi Belajar Siswa**
6. **Pengertian Prestasi Belajar**

Istilah prestasi belajar sering digunakan untuk menunjukkan suatu proses pencapaian tingkat keberhasilan terhadap usaha belajar yang telah dilakukan. Belajar sering dikaitkan dengan aktifitas yang membawa perubahan kepada setiap individu, baik perubahan dari segi kebiasaan, pengetahuan, keterampilan, dan sikap serta menyangkut perubahan yang terjadi pada beberapa aspek kebiasaan manusia yang tidak lepas dari kepribadian.

Djamarah (2012:19) mengatakan bahwa “Prestasi belajar adalah sebuah kalimat yang terdiri dari dua kata, yakni “prestasi” dan “belajar”. Antara kata “prestasi” dan “belajar” mempunyai arti yang berbeda”.

Selanjutnya Poerwadarminta dalam Djamarah (2012:20) berpendapat bahwa “prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dilakukan, dekerjakan dan sebagainya)”. Sedangkan menurut Mas’ud Khasan Abdul Qohar dalam Djamarah (2012:20) mengatakan bahwa “prestasi adalah apa yang telah dapat diciptakan, hasil pekerjaan, hasil yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja”. Sementara menurut Nasrun Harahap,dkk dalam Djamarah (2012:21), memberikan batasan, bahwa “prestasi adalah penilaian pendidikan tentang perkembangan dan kemajuan murid yang berkenaan dengan penguasaan bahan pelajaran yang disajikan kepada mereka serta nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum”.

Dari beberapa pengertian prestasi yang dikemukan para ahli di atas, jelas terlihat perbedaan pada kata-kata tertentu sebagai penekanan, namun intinya sama, yakni hasil yang dicapai dari suatu kegiatan. Untuk itu dapat dipahami bahwa prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja, baik secara individual maupun kelompok dalam bidang kegiatan tertentu.

Belajar merupakan suatu upaya penguasaan kognitif, afektif, dan psikomotorik melalui proses interaksi antara individu dan lingkungan yang terjadi sebagai hasil atau akibat dari pengalaman dan mendahului perilaku. Pada hakikatnya belajar adalah proses interaksi terhadap semua situasi yang ada disekitar individu siswa.

Slameto (2013:2) mengatakan bahwa “belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”. Sedangkan menurut pengertian secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, perubahan-perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku.

Sedangkan menurut Slameto dalam Haling (2007:1) menyatakan bahwa: “belajar ialah suatu proses yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.”

Belajar adalah suatu aktivitas yang sadar akan tujuan. Tujuan dalam belajar adalah terjadinya suatu perubahan dalam diri individu. Perubahan dalam arti menuju keperkembangan pribadi individu seutuhnya. Sejalan dengan itu, Sardiman A.M dalam Djamarah (2012:21) mengemukakan suatu rumusan, bahwa “belajar sebagai rangkaian kegiatan jiwa-raga, psikofisik menuju keperkembangan pribadi manusia seutuhnya, yang menyangkut unsur cipta, rasa dan karsa, ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik”. Sebagai hasil dari aktivitas belajar ini akan dapat dilihat dari perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Pengalaman inilah yang akan membentuk pribadi individu ke arah kedewasaan.

**Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar**

Prestasi belajar yang dicapai seseorang merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhinya, baik dalam dirinya (faktor internal) maupun dari luar dirinya (faktor eksternal).

Menurut Suparno dalam Pangewa (2010: 27-28) bahwa faktor psikologis (internal) yang melandasi belajar sebagai berikut:

1. Motivasi

Motivasi dalam belajar itu dapat diakibatkan oleh dua hal yaitu: a) mengetahui apa yang akan dipelajari dan b) memahami mengapa hal tersebut dipelajari. Rasa tertarik atau simpati dapat dinamakan minat sedangkan pemahaman terhadap suatu objek perlu dipelajari atau dibahas berkaitan dengan dorongan yang ada dalam diri subjek untuk melakukan suatu tindakan. Motivasi akan timbul jika individu atau siswa yang bersangkutan mempunyai minat dan motiv terhadap apa yang akan dipelajari atau yang akan diajarkan oleh gurunya.

1. Konsentrasi

Pemusatan pikiran terhadap apa yang akan dipelajari. Siswa yang belajar dengan memusatkan perhatiannya kepada pokok bahasan yang dipelajarinya, berarti ia belajar dengan sesungguhnya dan begitupun sebaliknya.

1. Reaksi

Siswa yang sedang terlibat dalam kegiatan pembelajaran diharuskan aktif berpikir dan berbuat, ia harus terjun sendiri kedalam arena mental untuk menangkap fakta-fakta, ide-ide, serta berusaha menggeneralisasikan pada kegiatan belajar yang dilakukan.

1. Organisasi

Pengorganisasian materi pelajaran mengacu pada cara untuk membuat urutan dan mensintesis fakta, konsep, prosedur, dan prinsip yang berkaitan. Berurutan mengacu pada perbuatan untuk penyajian materi dan mensitesis mengacu pada upaya untuk mengaitkan fakta, konsep, prosedur, atau prinsip yang terkandung dalam suatu materi pelajaran.

1. Pemahaman

Dalam proses pembelajaran memerlukan pemahaman terhdap sesuatu yang dipelajari sehingga memperoleh pengertian-pengertian untuk menguasai sesuatu yang lebih bermakna.

1. Pengulangan

Sesuatu hal yang tidak dapat dipungkiri bahwa apa yang berulang-ulang adalah sesuatu objek stimulus yang lebih berkesan dan lebih memperjelas pengertian terhadap sesuatu yang dipelajari, sehingga apa yang telah dipelajari dapat dikuasai dan tidak mudah dilupakan selama hidupnya.

Menurut Roestiyah dalam Pangewa (2010: 29-32) faktor eksternal yang mempengaruhi belajar sebagai berikut:

1. Sekolah
2. Interaksi guru dan siswa

Guru yang kurang berinterkasi dengan murid dengan secara intim, menyebabkan proses belajar mengajar itu kurang lancar.

1. Cara penyajian

Guru yang progresif berani mencoba metode-metode yang baru, yang dapat membantu meningkatkan kegiatan belajar, dan meningkatkan motivasi siswa untuk belajar.

1. Hubungan antar siswa

Guru harus mampu membina jiwa kelas, supaya dapat hidup bergotong-royong dalam belajar bersama.

1. Standar belajar di atas ukuran

Guru dalam penguasaan materi harus sesuai dengan kemampuan siswa masing-masing, yang penting tujuan yang telah dirumuskan dapat tercapai.

1. Kurikulum

Siste intruksional sekarang menghendaki proses belajar mengajar yang mementingkan kebutuhan siswa. Guru perlu mendalami siswa dengan baik, harus mempunyai perencanaan yang mendetail, agar dapat melayani siswa secara individu.

1. Metode belajar

Banyak siswa yang melaksanakan cara belajar yang salah. Dalam hal ini perlu pembinaan dari guru. Dengan cara belajar yag tepat akan efektif pula hasil belajar anak itu. Belajar secara teratur setiap hari, pembagian waktu yang baik, memilih cara belajar yang tepat dan cukup istirahat akan meningkatkan hasil belajar.

1. Tugas rumah

Waktu belajar adalah disekolah, waktu dirumah digunakan untuk kegiatan-kegiatan lain. Oleh karena itu, seseorang guru tidaklah terlalu banyak memberi tugas yang harus dikerjakan.

1. Masyarakat
2. Media massa

Banyak bacaan berupa buku-buku, novel, majalah, koran yang kurang dapat dipertanggung jawabkan secara pendidikan.

1. Teman bergaul

Anak perlu bergaul dengan anak-anak lain, untuk mengembangkan sosialisasinya. Tetap perlu dijaga jangan sampai mendapatkan teman bergaul yang buruk perangainya.

1. Kegiatan lain

Disamping belajar siswa mempunyai kegiatan-kegiatan lain diluar sekolah, seperti olahraga, berenang, kesenian, main drama dan sebagainya. Hal itu perlu diawasi agar tidak mendesak siswa untuk melupakan pelajarannya.

1. Cara hidup lingkungan

Cara hidup tetangga dimana anak tinggal, besar pengaruhnya pada pertumbuhan anak. Dilingkungan orang-orang yang rajin belajar, mempengaruhi anak untuk rajin belajar juga.

1. Keluarga
2. Cara mendidik

Orang tua yang memanjakan anaknya, akan menjadikan siswa tidak bertanggung jawab dan takut menghadapi tantangan atau kesulitan. Orang tua yang mendidik anak secara keras, manjadi anak penakut.

1. Suasana keluarga

Hubungan antara anggota keluarga yang kurang intim, menimbulkan suasana kaku didalam keluarga, menyebabkan anak kurang semangat untuk belajar. Sedangkan suasana yang menyenangkan, akrab, dan penuh kasing sayang, memberikan motivasi yang mendalam pada anak.

1. Pengertian orang tua

Anak perlu dorongan dan pengertian orang tua. Bila anak sedang belajar jangan diganggu dengan tugas-tugas yang lain dirumah. Kadang-kadang anak mengalami kurang semangat belajar, orang tua wajib memberikan pengertian dan dorongan, membantu mengatasi kesulitan yang dialami anak di sekolah.

1. Latar belakang kebudayaan

Tingkat pendidikan atau kebiasaan didalam keluarga mempengaruhi sikap anak dalam belajar. Untuk itu, perlu ditanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik, agar mendorong kebiasaan anak untuk belajar.

**Jenis-jenis Prestasi Belajar**

Pada dasarnya, seorang guru dalam melihat suatu hasil belajar ditandai dengan suatu perubahan pada diri peserta didik, yang mencakup atas tiga aspek yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Bloom dalam Pangewa (2010: 75-76) menggolong-golongkan tujuan pendidikan/instruksional, dalam tiga kawasan/ranah, yakni:

1. Ranah Kognitif *(Cognitive Domain),* Bloom membagi domain kognitif ke dalam 6 tingkat, yaitu:
2. Pengetahuan/ingatan, yaitu kemampuan mengenal/mengingat materi yang sudah dipelajari dari yang sederhana sampai pada hal-hal yang sukar.
3. Pemahaman, yaitu kemampuan untuk mengerti, menginterpretasi, dan menyatakan kembali dalam bentuk lain dengan caranya sendiri dari materi yang dipelajari.
4. Penerapan/aplikasi, yaitu kemampuan untuk menggunakan apa yang telah dipelajari dalam situasi konkret yang baru.
5. Analisis, yaitu kemampuan untuk menguraikan sesuatu materi/bahan kedalam bagian-bagiannya, sehingga struktur organisasinya dapat dipahami.
6. Sintesis, yaitu kemampuan untuk menggabungkan bagian-bagian, untuk membentuk keseluruhan yang baru.
7. Evaluasi, yaitu kemampuan untuk mempertimbangkan nilai suatu materi untuk tujuan-tujuan yang telah ditentukan.
8. Ranah Afektif

Tujuan afektif adalah tujuan-tujuan yang banyak berkenaan dengan aspek perasaan, sikap, dan minat perilaku peserta didik/siswa. Uraian yang lebih terinci dari kawasan afektif, secara berjenjang/bertingkat terdiri dari aspek:

1. Penerimaan, yaitu kemampuan yang berhubungan dengan kesediaan menerima dan kemauan untuk mengikuti fenomena khusus atau stimulus.
2. Pemberian respons, yaitu kemampuan yang berkaitan dengan memulai partisipasi aktif sesuai dengan tata tertib disiplin yang telah diterimanya.
3. Penghargaan, yaitu kemampuan yang berkaitan dengan kecenderungan menerima suatu norma tertentu, dengan memperlihatkan perilaku disiplin terhadap suatu objek, gejala atau tingkah laku.
4. Pengorganisasian, yaitu kemampuan yang berhubungan dengan mempersatukan nilai-nilai tersebut, dan mulai membangun satu sistem nilai-nilai yang konsisten pada dirinya.
5. Karakteristik, yaitu kemampuan untuk memiliki sistem nilai yang mengontrol tingkah lakunya untuk jangka waktu yang cukup lama untuk mengembangkan suatu ciri daya kehidupan pribadinya.
6. Tujuan Psikomotorik

Tujuan psikomotorik ialah tujuan-tujuan yang banyak berkenaan dengan aspek keterampilan motorik atau gerak peserta didik/siswa.

1. Persepsi, yaitu kemampuan yang berhubungan dengan penggunaan indra untuk memperoleh kesadaran akan sesuatu objek/gerakan dan mengalihkannya ke dalam kegiatan/perubahan motorik.
2. Kesiapan, yaitu mengacu pada kesiapan fisik dan emosional memberikan respon untuk suatu kegiatan. Kesiapan fisik dan emosional pada seseorang mengambil ancang-ancang sebelum melakukan sesuatu tindakan.
3. Respon terbimbing, langkah awal dalam mempelajari keterampilan yang kompleks. Respon ini, menirukan dan mencoba-coba sesuai dengan petunjuk-petunjuk yang diperlihatkan.
4. Mekanisme, yaitu kemampuan yang menunjukkan bahwa respon yang dipelajari telah menjadi kebiasaan dan gerakan-gerakan yang dapat dilakukan dengan penuh kepercayaan dan kemahiran.
5. Adaptasi, yaitu keterampilan yang telah berkembang dengan baik sekali, sehingga pesera didik dapat mengubah pola gerakannya untuk disesuaikan dengan persyaratan khusus untuk situasi yang bermasalah.
6. Originasi, yaitu kemampuan yang berhubungan dengan penciptaan pola-pola gerakan yang beru untuk menyesuaikan dengan situasi yang khusus atau masalah yang khusus.

**Unsur-unsur Nilai**

Dalam proses penilaian belajar mengajar di sekolah, khususnya di SMK terdapat beberapa unsur penilaian yaitu normatif, adaptif, dan produktif. Hal ini, senada dengan struktur kurikulum yang terdiri atas mata peljaran normatif, adaptif, dan produktif yang diberikan sesuai dengan jumlah jam yang tercantum dalam kurikulum.

Menurut (<http://id.wikipedia.org/wiki/SMK_Negeri_1_Lamongan>, di akses pada tanggal 5 januari 2015 pukul 21.32 wita) membagi atas tiga kegiatan pembelajaran, yaitu :

1. Pembelajaran Normatif dan Adaptif

Pembelajaran normatif dan adaptif merupakan pelajaran non kejuruan yang diberikan kepada siswa sebagai penunjang kemampuan produktif. Pembelajaran normatif dan adaptif diberikan di dalam kelas oleh guru-guru yang berkompetensi di bidang normatif dan adaptif. Tiga mata pelajaran normatif adaptif yang diujiankan secara nasional yakni bahasa indonesia, Bahasa Inggris, dan Matematika selalu mendapatkan prioritas yang lebih guna mencapai standar nasional yang diharapkan. Untuk mata pelajaran normatif dan adaptif yang lainnya yaitu:

1. Mata pelajaran kelompok normatif
2. Pendidikan Agama
3. Pendidikan Kewarganegaraan
4. Bahasa Indonesia
5. Penjas,Olahraga, dan Kesehatan
6. Seni Budaya
7. Mata pelajaran kelompok Adaptif
8. Bahasa Inggris
9. Matematika
10. IPA
11. Fisika
12. Kimia
13. IPS
14. KKPI
15. Kewirausahaan
16. Pembelajaran Produktif

Mata pelajaran produktif adalah pembelajaran kejuruan yang merupakan kemampuan khusus yang diberikan kepada siswa sesuai dengan program keahlian yang dipilihnya. Pembelajaran produktif diberikan di Laboratorium/instalasi masing-masing jurusan. Untuk mengevektifkan proses pembelajaran produktif, dilakukan secara sistem ganda (PSG: PENDIDIKAN SISTEM GANDA). Pembelajaran Sistem Ganda adalah proses belajar yang dilakukan antara pihak sekolah dengan dunia usaha atau industri. Dengan menggunakan pembelajaran sistem ganda diharapkan dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang ada di lingkungan dunia usaha/industri dan menerapkannya pada proses belajar mengajar di sekolah.

**Prinsip-prinsip pengukuran prestasi belajar**

Tes prestasi yang layak tentulah dapat diperoleh apabila penyusunannya didasari oleh prinsip-prinsip pengukuran yang berlaku sehingga menjadi sarana yang positif dalam meningkatkan proses belajar mengajar.

Gronlund dalam Azwar (2005:18) dalam bukunya mengenai penyusunan tes prestasi merumuskan beberapa prinsip dasar dalam pengukuran prestasi belajar :

1. Tes prestasi harus mengukur hasil belajar yang telah dibatasi secara jelas sesuai dengan tujuan instruksional.

Prinsip ini menjadi langkah pertama dalam penyusunan tes prestasi belajar, yaitu langkah pembatasan tujuan ukur. Identifikasi dan pembatasan tujuan ukur harus bersumber dan mengacu pada tujuan instruksional yang telah digariskan bagi suatu program.

1. Tes prestasi harus mengukur suatu sampel yang representatif dari hasil belajar dan dari materi yang dicakup oleh program instruksional atau pengajaran.

Maksud sampel hasil belajar dalam hal ini adalah perwujudan soal tes dalam bentuk item-item yang mewakili kesemua pertanyaan mengenai materi pelajaran yang secara teoritik mungkin ditulis. Suatu tes tentu tidak mungkin dapat memuat seluruh item dan menanyakan seluruh permasalahan mengenai materi pelajarannya. Ketebatasan waktu, keterbatasan kemampuan penulis soal, dan berbagai pertimbangan praktis menyebabkan penyajian tes hanya terbatas pada sebagian kecil saja dari seluruh kemungkinan pertanyaan.

1. Tes prestasi harus berisi aitem-aitem dengan tipe yang paling cocok guna mengukur hasil belajar yang diinginkan.

Hasil belajar yang hendak diukur akan menentukan tipe perilaku yang harus diterima sebagai bukti tercapainya tujuan instruksional yang telah ditetapkan. Tes prestasi memiliki berbagai tipe dan format item yan dapat digunakan sesuai dengan tujuan pengukuran.

1. Tes prestasi harus dirancang sedemikian rupa agar sesuai dengan tujuan penggunaan hasilnya.

Hal ini berkaitan dengan fungsi evaluasi yang dimiliki oleh masing-masing tes. Untuk tes yang hasilnya akan digunakan sebagai dasar penempatan (placement) biasanya diperlukan item yang tidak terlalu tinggi taraf kesukarannya dan cakupannya pun tidak perlu luas.

1. Realibilitas tes prestasi harus diusahakan setinggi mungkin dan hasil ukurnya harus ditafsirkan dengan hati-hati.

Realibilitas (keterpercayaan) hasil ukur merupakan salah satu ciri kualitas tes yang tidak dapat diabaikan. Sejauhmana pengukuran yang dilakukan oleh tes dapat diandalkan dan dipercaya akan banyak pengaruh terhadap penafsiran hasil ukurnya. Tes yang tidak dapat memberikan hasil yang konsisten (reliabel) akan memberikan penafsiran yang keliru mengenai aspek yang diungkapnya. Ketidakreliabelan ini dapat terjadi karena adanya kesalahan (error) pengukuran yang bersumber antara lain dari dala tes itu sendiri.

1. Tes prestasi harus dapat digunakan untuk meningkatkan belajar para anak didik

Manfaat inilah yang sebenarnya lebih penting daripada penggunaan hasil tes prestasi sekedar untuk mengisi rapor para peserta didik atau memberi nilai ujian semester untuk para mahasiswa. Bila hasil tes prestasi secara akurat dapat mencerminkan pencapaian tujuan instruksional dan bila tes prestasi dapat mengukur sampel hasil belajar dengan layak maka pengaruh positif pengadaan tes prestasi bagi peningkatan belajar akan dapat diharapkan secara maksimal.

1. **Hubungan Sistem Pembelajaran Kelas Tuntas Berkelanjutan dengan prestasi belajar siswa**

Sistemkelas tuntas berkelanjutan merupakan proses pembelajaran yang mengembangkan potensi peserta didik untuk mencapai kualitas kemampuan yang dipersyaratkan dalam kurikulum.

Menurut Peraturan Daerah Kabupaten Gowa Nomor 10 Tahun 2013 pasal 3: sistem kelas tuntas berkelanjutan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Sedangkan prestasi belajar siswa merupakan suatu proses pencapaian tingkat keberhasilan terhadap usaha belajar yang telah dilakukan seorang peserta didik. Dalam hal ini, prestasi belajar siswa di lihat dari aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik seorang peserta didik.

Dari hal tersebut di atas jelas hubungan antara Sistem pembelajaran kelas tuntas berkelanjutan terhadap prestasi belajar siswa.

**KERANGKA PIKIR**

Pada dasarnya para siswa memasuki kelas dengan berbekal pengetahuan yang berbeda-beda, sehingga ketika guru menyampaikan suatu materi pelajaran kemungkinan beberapa siswa tidak mempunyai kemampuan, pengetahuan dan keterampilan prasyarat untuk mempelajari materi tersebut.

Sistem kelas tuntas berkelanjutan merupakan proses pembelajaran yang berusaha membimbing peserta didik dalam menuntaskan semua kompetensi dasar pada setiap mata pelajaran secara berkelanjutan dengan menggunakan beragam metode pembelajaran. Dari pengertian tersebut jelas bahwa aktifitas proses pembelajaran adalah fokus dalam sistem ini. Dalam sistem pembelajaran ini, peserta didik diharuskan untuk dapat menguasai secara tuntas setiap kompetensi maupun kompetensi dasar mata pelajaran yang diberikan.

Dari penjelasan di atas, maka dapat diketahui bahwa sistem pembelajaran kelas tuntas berkelanjutan yang ada di kabupaten Gowa berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa.

Adapun kerangka pikir dari penelitian ini yaitu

**SMK NEGERI 1 LIMBUNG KABUPATEN GOWA**

**Variabel Y**

**Prestasi Siswa**

**(Nilai Rapor)**

* **Normatif**
* **Adaptif**
* **Produktif**

**Variabel X**

**Sistem pembelajaran Kelas Tuntas Berkelanjutan**

* **Deteksi Dini**
* **Satuan Kredit Semester (SKS)**
* **Remedial/ pengayaan**
* **Pembelajaran modul**

*Gambar* 1 : Skema kerangka pikir

**Hipotesis**

Hipotesis merupakan pendapat atau jawaban yang bersifat sementara terhadap masalah yang diajukan dan masih diuji kebenarannya. Dalam bagian ini, hipotesis dapat dirumuskan bahwa Sistem pembelajaran kelas tuntas berkelanjutan berpengaruh terhadap prestasi siswa di SMK Negeri 1 Limbung Kabupaten Gowa.

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang peneliti lakukan adalah penelitian kuantitatif, yaitu suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat untuk menemukan keterangan mengenai pengaruh pelaksanaan Sistem Pembelajaran Kelas Tuntas Berkelanjutan terhadap presatasi belajar siswa di SMK Negeri 1 Limbung Kabupaten Gowa. Penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

1. **Variabel dan Desain Penelitian**
2. **Variabel Penelitian**

Variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Secara teoritis, variabel dapat didefinisikan sebagai atribut seseorang atau objek yang mempunyai variasi antara satu orang dengan yang lain atau satu objek dengan abjek yang lain (Hatch Kidder dalam Sugiyono, 2012: 63).

 Penelitian ini merupakan penelitian korelasi yang dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh Sistem pembelajaran Kelas Tuntas Berkelanjutan terhadap prestasi belajar siswa di SMK Negeri 1 Limbung Kabupaten Gowa.

1. **Desain penelitian**

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian ini menunjukkan hubungan kausal yaitu hubungan yang bersifat sebab akibat, dimana hal ini dilakukan untuk mengetahui adanya pengaruh variabel bebas (*Independen variable)* dan variabel terikat (*dependen variable)*. Untuk lebih jelasnya desain penelitian ini yang terdiri dari dua variabel dapat dilihat pada gambar 2:

Y

X

Gambar 2 : Desain penelitian

Keterangan :

X : Sistem pembelajaran Kelas Tuntas Berkelanjutan

Y : Prestasi siswa

1. **Definisi Operasional Variabel dan Pengukuran Variabel**
2. **Defenisi Operasional variabel**

Defenisi operasional adalah suatu defenisi yang diberikan kepada suatu konstrak variabel dengan cara memberikan arti atau menspesifikasikan kegiatan ataupun memberikan suatu operasional untuk mengukur konstrak atau variabel tertentu. Variabel yang diteliti secara operasional akan didefinisikan sebagai berikut :

1. Sistem pembelajaran Kelas Tuntas Berkelanjutan merupakan proses pembelajaran yang berusaha membimbing peserta didik dalam menuntaskan semua kompetensi dasar pada setiap mata pelajaran secara berkelanjutan dengan menggunakan beragam metode pembelajaran. Dari pengertian tersebut jelas bahwa aktifitas proses pembelajaran adalah fokus dalam sistem ini. Dalam sistem pembelajaran ini, peserta didik diharuskan untuk dapat menguasai secara tuntas setiap kompetensi maupun kompetensi dasar mata pelajaran yang diberikan. Adapun indikatornya yaitu:
* Deteksi Dini: merupakan kegiatan yang dilakukan oleh guru di awal pembelajaran setiap kali pertemuan dengan tujuan mendapatkan data dan informasi tentang minat, bakat, kompetensi, dan kreativitas setiap siswa terhadap setiap mata pelajaran.
* Satuan Kredit Semester: merupakan sistem penyelenggaraan program pendidikan dimana peserta didik menentukan sendiri beban belajar dan mata pelajaran yang diikuti setiap semester pada satuan pendidikan.
* Remedial/pengayaan: memberikan bantuan pembelajaran secara berkesinambungan bagi peserta didik yang mengalami kesulitan dalam mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar pada mata pelajaran tertentu dengan tujuan memperbaiki prestasi belajarnya.
* Pembelajaran modul: bahan ajar yang disusun secara sistematis dan menarik yang mencakup isi materi, metode, dan evaluasi yang dapat digunakan secara mandiri untuk mencapai kompetensi yang diharapkan sesuai dengan tingkat kompleksitasnya.
1. Prestasi belajar adalah hasil yang telah dicapai atau diperoleh peserta didik dalam mata pelajaran yang telah diselesaikan. Dalam hal ini prestasi belajar siswa dapat di ukur dan dilihat dari perolehan nilai rapor peserta didik.

Adapun yang menjadi indikator prestasi belajar siswa, yaitu:

* Kelompok normatif, yang terdiri atas mata pelajaran: pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, bahasa indonesia, penjas,olahrga dan kesehatan dan seni budaya.
* Kelompok adaptif, yang terdiri atas mata pelajaran bahasa Inggris, matematika, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, keterampilan komputer dan pengelolaan informasi, dan kewirausahaan.
* Kelompok produktif, yang terdiri atas mata pelajaran: mengelola sistem kearsipan, mengelola data informasi di tempat kerja, mengoperasikan aplikasi perangkat lunak, mengelola perangkat kantor, melakukan prosedur administrasi, menangani surat/dokumen kantor, memberikan pelayanan kepada pelanggan, memproses dokumen transaksi, memproses entry jurnal, memproses buku besar, mengelola kartu piutang, mengelola kartu aktiva tetap, menyusun laporan keuangan, menata produk, melakukan konfirmasi keputusan pelanggan, memproses dokumen administrasi transaksi, merawat peralatan multimedia.
1. **Pengukuran Variabel**

Untuk mengukur variabel penelitian ini, maka digunakan instrumen berupa angket yang diajukan kepada responden dengan menggunakan skala Likert. Menurut Sugiyono (2012: 136) bahwa “skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tertentu fenomena sosial”.

Dengan skala Likert, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pernyataan atay pertanyaan. Untuk keperluan analisis kuantitatif, maka jawaban itu diberi skor misalnya:

1. Setuju/selalu/sangat positif diberi skor 5
2. Setuju/sering/positif diberi skor 4
3. Ragu-ragu/kadang-kadang/netral diberi skor 3
4. Tidak setuju/hampir tidak pernah/negatif diberi skor 2
5. Sangat tidak setuju/tidak pernah diberi skor 1
6. **Populasi dan Sampel**
7. **Populasi**

Sugiyono (2011:117) mengatakan bahwa populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMK Negeri 1 Limbung Kabupaten Gowa. Lengkapnya diuraikan pada tabel 2:

Tabel 2. Jumlah Populasi Siswa SMK Negeri 1 Limbung Kabupaten Gowa

|  |  |
| --- | --- |
| Jurusan  | Jumlah Siswa |
| Akuntansi | 486 |
| Administrasi Perkantoran | 476 |
| Tekhnik Komputer JaringanPemasaran Tekhnik Elektro | 309254219 |
| Jumlah | 1.744 |

*Sumber :* Tata Usaha SMKN 1 Limbung Kabupaten Gowa

1. **Sampel**

Sugiyono (2011:118) mengatakan bahwa bagian dari jumlah dan karakteristik yang dmiliki oleh pupolasi tersebut. Bila populasi besar, dan penelitian tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu.

Berdasarkan populasi yang cukup besar, maka penulis melakukan penarikan sampel pada penelitian ini dengan menggunakan sampel *Proportionate* *Statified Random Sampling*, dengan rumus yang dikemukakan oleh Taro dalam Riduwan (2009:18) yaitu:

n = (rumus:1)

di mana: n = jumlah sampel

 N = jumlah populasi

 d2 = presisi yang ditetapkan (penentuan persentase)

Jumlah populasi siswa SMK Negeri 1 Limbung sebesar (N) = 1.744 siswa, dan tingkat presisi yang ditetapkan sebesar (d2) = 15%. Berdasarkan data tersebut, diperoleh jumlah sampel sebagai berikut:

n =

 =

 = 43,33 dibulatkan menjadi 43 siswa

Kemudian ditentukan jumlah masing-masing sampel menurut tingkatan kelas secara *proportional random sampling* dengan menggunakan rumus yang dikemukakan oleh Riduwan (2009:18) yaitu:

*ni =* (rumus: 2)

di mana: *ni =* jumlah sampel menurut stratum

 *n =* jumlah sampel seluruhnya

 *Ni =* jumlah populasi menurut stratum

 *N =* jumlah populasi seluruhnya

Dari rumus di atas, maka diperoleh jumlah sampel menurut masing-masing kelas sebagai berikut:

* + - 1. Jurusan Akutansi  X 43 = 12 siswa
			2. Jurusan Administrasi Perkantoran =  X 43 = 12 siswa
			3. Jurusan Tekhnik komputer Jaringan =  X 43 = 8 siswa
			4. Jurusan Pemasaran =  X 43 = 6 siswa
			5. Jurusan Elektronika =  X 43 = 5 siswa

Tabel 3. Jumlah Sampel Siswa SMK Negeri 1 Limbung Kabupaten Gowa

|  |  |
| --- | --- |
| Jurusan  | Jumlah Siswa |
| Akuntansi | 12 |
| Administrasi Perkantoran | 12 |
| Tekhnik Komputer JaringanPemasaran Tekhnik Elektro | 865 |
| Jumlah | 43 |

*Sumber:* Hasil olah data Tabel 2

1. **Teknik dan prosedur pengumpulan data**

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, angket dan dokumentasi. Dalam hal ini metode tersebut sebagai penjaring data primer tentang Pengaruh Sistem Pembelajaran Kelas Tuntas Berkelanjutan terhadap prestasi siswa di SMK Negeri 1 Limbung Kabupaten Gowa. Dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

1. Observasi

Teknik observasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara peneliti mengamati secara langsung keadaan sekolah dan keadaan siswa di SMK Negeri 1 Limbung Kabupaten Gowa yang akan diteliti dan mencari data-data yang diperlukan dalam menunjang keberhasilan penelitian.

1. Wawancara

Wawancara yaitu kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh data atau informasi dengan cara bertanya langsung kepada responden/informan tentang bagaimana Sistem Pembelajaran Kelas Tuntas Berkelanjutan di SMK Negeri 1 Limbung Kabupaten Gowa.

1. Angket

Angket merupakan teknik utama yang digunakan oleh penulis karena diharapkan sejumlah data yang diperlukan dapat diperoleh melalui sebuah pertanyaan tertulis yang kemudian diberi jawaban oleh responden. Jenis angket yang digunakan adalah angket tertutup dengan memberikan sejumlah pertanyaan sehingga responden diminta untuk memilih salah satu jawaban yang sesuai dengan pribadi masing-masing responden.

1. Dokumentasi

Metode ini digunakan untuk melengkapi data yang dibutuhkan seperti gambaran keadaan sekolah, keadaan siswa, dan keadaan guru di SMK Negeri 1 Limbung Kabupaten Gowa.

1. **Teknik Analisis Data**

Kegiatan yang cukup penting dalam keseluruhan proses penelitian adalah pengelolaan data. Dengan pengelolaan data yang dapat diketahui tentang makna dari data yang berhasil dikumpulkan sehingga hasil penelitian akan segera diketahui.

Teknik analisis data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah teknik analisis statistik deskriptif dan teknik analisis statistik infrensial yang bertujuan untuk mengkaji variabel penelitian.

1. **Analisis Statistik Deskriptif**

Teknik analisis statistik deskriptif merupakan teknik analisis data yang bertujuan untuk mendeskripsikan kedua variabel dengan menggunakan analisis rata-rata (mean) serta standar deviasi.

* 1. Rata-rata (mean)

 (rumus: 3)

Keterangan : ∑*xi* = Jumlah Tiap Data

N= Banyaknya data Sugiyono (2013: 49)

 M= Rata-rata

* 1. Standar deviasi

SD= (rumus: 4)

Keterangan : SD = Standar Deviasi

 X = Nilai Sugiyono (2013: 76)

 N = Jumlah Data

1. **Analisis Statistik Kuantitatif**
2. Uji Normalitas Data

Uji normalitas yang digunakan adalah rumus dasar Chi Kuadrat yang dikemukakan oleh Sugiyono (2010: 241-243) dengan rumus:

 (rumus : 5)

Dimana:

 X2 : Harga Chi Kuadrat

 F0 : Frekuensi yang diobservasi

 fh : Frekuensi yang diharapkan

1. Analisis Regresi Linear Sederhana

Analisis regresi sederhana digunakan untuk mengetahui pengaruh media pembelajaran terhadap hasil belajar. Adapun rumus persamaan regresi sederhana yang digunakan menurut Sugiyono (2010: 237) yaitu:

 = a + bX

Keterangan:

= Subyek nilai dalam variabel dependen yang diprediksikan

a = Harga Y bila X = 0 (harga konstan)

b = Angka arah atau koefisien regresi, yang menunjukan angka peningkatan ataupun penurunan variabel dependen yang di dasarakan pada variabel independen. Bila b (+) maka naik, dan bila b (-) maka terjadi penurunan.

X= Subyek pada variabel independen yang mempunyai nilai tertentu. Untuk keperluan regresi linear sederhana di gunakan uji-F melalui tabel Anova.

Hipotesis yang diterima adalah:

: b= 0, melawan : b ≠ 0

Kriteria pengujian adalah bilamana lebih besar dari tabel pada taraf signifikan 5%, maka ditolak yang menyatakan bahwa media pembelajaran tidak berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa, maka perlu pengujian lanjutan, begitupula sebaliknya apabila lebih kecil dari pada taraf signifikan 5%, maka diterima yang menyatakan bahwa media pembelajaran berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa.

1. Analisis Korelasi product Moment

Digunakan untuk menguji pengaruh media pembelajaran terhadap hasil belajar siswa. Rumus korelasi yang digunakan menurut Sugiyono dalam Zainal (2013:30) yaitu

Keterangan:

 : koefisien korelasi

x : Nilai Variabel X

y : Nilai Variabel Y

Selanjutnya pengujian koefisien korelasi dengan menguji hipotesis, yaitu : p = 0 lawan : p ≠ 0. Kriteria pengujian adalah ada pengaruh yang signifikan jika nilai r hitung lebih besar nilai r tabel pada sampel (N) tertentu pada taraf signifikan 5% demikian pula sebaliknya.

Untuk mengetahui besarnya hubungan antara kedua variabel, maka digunakan patokan interpretasi nilai r koefesien korelasi berdasarkan pendapat Sugiyono (2010: 257), sebagai berikut :

|  |  |
| --- | --- |
| Interval Koefesien | Tingkat Hubungan |
| 0,00 – 0,1990,20 – 0,3990,40 – 05990,60 – 0,7990,80 – 1,000 | Sangat RendahRendahSedangKuat Sangat Kuat |

1. Koefisien Determinan

Penggunaan tehnik analisa ini digunakan untuk mengetahui berapa besar pengaruh antara variabel X dan variabel Y. Dari hasil r (Koefisien kolerasi) diatas, maka besarnya pengaruh tersebut dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

D = (rxy)2 x 100% (rumus: 7)

Keterangan:

D : Koefisien Determinan

(rxy)2 : Nilai Koefisien Korelasi